

STRATEGI PERANCANGAN FASAD KONTEMPORER MELALUI PENERAPAN MATERIAL ACP DAN BATU ALAM (STUDI KASUS: GEDUNG ONKOLOGI RSUP DR. SOERADJI TIRTONEGORO, KLATEN)

Muhammad Bahaauddin

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
D300220173@student.ums.ac.id

Erwin Herlian

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
eh660@ums.ac.id

ABSTRAK

Tampilan fasad memiliki peran penting dalam membentuk citra dan karakter visual sebuah bangunan, khususnya pada bangunan fasilitas kesehatan yang menuntut kesan profesional dan representatif. Gedung Onkologi RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten dirancang sebagai fasilitas pelayanan kanker yang modern, namun berada pada lingkungan rumah sakit yang berkarakter visual heritage. Kondisi ini menuntut perancangan fasad yang mampu menghadirkan tampilan kontemporer tanpa menghilangkan karakter bangunan eksisting. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi perancangan fasad kontemporer melalui penerapan material ACP dan batu alam pada fasad. ACP dipilih untuk menegaskan ekspresi arsitektur kontemporer karena sifatnya yang ringan, presisi, modern, fleksibel, dan bersih. Sementara itu, batu alam digunakan sebagai elemen untuk mengadaptasi karakter visual bangunan dan memperkuat nilai heritage. Metode penelitian bersifat kualitatif melalui studi literatur, observasi lapangan, analisis desain fasad, serta komparasi material GRC, ACP, dan batu alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi ACP dan batu alam mampu menghasilkan fasad yang mendefinisikan arsitektur kontemporer yang tetap selaras dengan bangunan eksisting dan kesan heritage.

KEYWORD:

fasad bangunan; arsitektur kontemporer; material fasad; aluminium composite panel; batu alam

PENDAHULUAN

Tampilan fasad merupakan salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam membentuk citra dan karakter visual dari sebuah objek rancang bangun. Citra dan karakter visual di sini meliputi bagaimana persepsi publik atau interpretasi calon pengguna terhadap sebuah objek rancang bangun hanya melalui tampak luarnya saja (Hasna H.T, 2024). Bentuk dan fasad memainkan peran yang sangat penting ketika merencanakan sebuah bangunan. Karakteristik yang dihasilkan dari bentuk bangunan dan desain fasad dapat membentuk citra dari bangunan itu sendiri (Rizaq P.K, 2022). Identitas visual membangun kepercayaan sosial, memperkuat posisi perusahaan, serta memberikan perbedaan dan keunikan antar perusahaan. Dalam lingkungan bisnis yang

sibuk, identitas visual yang kuat dapat membantu perusahaan untuk menonjol dari yang lain dan mudah dikenali oleh calon pelanggan (Wanda, 2024).

Arsitektur kontemporer berkembang seiring dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan tidak terikat pada satu periode tertentu. Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi perancang untuk mengeksplorasi bentuk dan material yang lebih inovatif. Penerapan arsitektur kontemporer pada desain sebuah bangunan digunakan untuk tetap selaras dengan identitas kawasan, terutama di lingkungan yang memiliki nilai sejarah atau karakter *heritage*.

Dalam konteks *heritage* modern atau bangunan yang memiliki nilai *heritage*, pendekatan kontemporer tidak bertujuan untuk meniru bentuk lama, melainkan meresponsnya melalui kesesuaian proporsi,

dan ekspresi visual yang tetap menghargai karakter aslinya. Modifikasi pada fasad dapat disesuaikan dengan berbagai aspek, termasuk fungsi dari bangunan, komposisi warna, bentuk, material, serta penempatan bukaan yang ada pada fasad tersebut (Enjelina et al., 2021). Pendekatan ini sangat penting diterapkan pada Gedung Onkologi Klaten, yang masih mempertahankan karakter *heritage* dalam komposisi fasad dan bentuk massanya. Oleh karena itu, redesain fasad didesain agar tetap memenuhi pendekatan arsitektur kontemporer.

Gedung Onkologi RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten dirancang sebagai fasilitas pelayanan kanker yang modern dan representatif. Pemilihan material yang akan digunakan pada fasad sangat penting dalam proses perancangan karena dapat mencerminkan karakteristik suatu bangunan, dan berperan dalam menciptakan keselarasan visual dengan lingkungan rumah sakit di sekitarnya.

Pada perencanaan awal, fasad Gedung Onkologi dirancang menggunakan material GRC (*Glassfibre Reinforced Concrete*) dan bata tempel. Seiring dengan kebutuhan penguatan karakter visual bangunan, dilakukan redesain fasad melalui penggantian material GRC menjadi ACP (*Aluminium Composite Panel*) untuk menegaskan ekspresi arsitektur kontemporer, serta penggantian bata tempel menjadi batu alam guna memperkuat nilai *heritage*. Redesain ini dilakukan tanpa mengubah komposisi massa bangunan, melainkan melalui penyesuaian material fasad agar tercipta kesinambungan antara pendekatan kontemporer dan karakter lokal yang ingin dipertahankan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi redesain fasad Gedung Onkologi RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten melalui penerapan material ACP dan batu alam dalam menghasilkan tampilan fasad kontemporer yang tetap selaras dengan karakter *heritage* pada bangunan disekitar Gedung onkologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan pemilihan dan kombinasi material sebagai sarana pembentukan citra visual bangunan, tanpa mengubah bentuk dan massa bangunan,

sehingga diharapkan dapat menjadi referensi dalam perancangan fasad bangunan pelayanan kesehatan di lingkungan dengan nilai historis.

TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer merupakan gaya arsitektur yang berkembang pada masa kini dan dicirikan oleh kebebasan dalam berekspresi serta kecenderungan untuk menghadirkan nilai artistik dalam perancangannya. Gaya ini menampilkan pendekatan yang beragam melalui lahirnya aliran desain baru maupun penggabungan beberapa aliran desain arsitektur (Izwan A. N. & Ashadi, 2021).

Menurut (Gunawan and Prijadi 2011) indikasi sebuah arsitektur disebut sebagai arsitektur kontemporer meliputi 4 aspek, yaitu:

1. Ekspresi bangunan bersifat subjektif.
2. Kontras dengan lingkungan sekitar.
3. Bentuk simple dan sederhana namun berkesan kuat.
4. Memiliki *image*, kesan, gambaran, serta penghayatan yang kuat.

Dalam konteks bangunan yang memiliki ciri *heritage*, arsitektur kontemporer dapat berfungsi sebagai pendekatan pembaruan yang tetap menggunakan karakter yang telah ada. Perubahan dilakukan bukan dengan meniru tampilan lama, tetapi dengan menghadirkan elemen baru yang harmonis dengan komposisi visual bangunan. Dengan demikian, gaya kontemporer menjadi relevan dalam pengembangan fasad Gedung Onkologi Klaten yang memerlukan pembaruan visual tanpa menghilangkan identitas lingkungan rumah sakit.

Fasad Bangunan

Fasad adalah bagian paling luar dari sebuah bangunan yang berfungsi sebagai identitas visual serta elemen yang menciptakan kesan pertama terhadap suatu karya arsitektur. Bulder (2022) menyatakan bahwa fasad tidak hanya berhubungan dengan aspek estetika, tetapi juga berpengaruh pada pencahayaan alami, kenyamanan termal, dan kualitas visual ruang di dalam bangunan. Dalam konteks

bangunan layanan kesehatan, fasad memiliki peran tambahan sebagai penunjang citra institusi yang profesional, bersih, dan menyenangkan bagi pasien serta pengunjung. Oleh karena itu, pemilihan komposisi bidang, penataan bukaan, warna, dan material harus direncanakan dengan cermat agar mendukung fungsi bangunan, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan selaras dengan karakter visual yang ingin ditampilkan.

Material Fasad

Material fasad merupakan elemen penting dalam arsitektur karena berperan dalam membentuk tampilan visual bangunan melalui aspek warna, tekstur, dan karakter permukaan yang ditampilkan (Hilmi & Giea, 2015). Pemilihan material pada fasad tidak hanya memengaruhi estetika, tetapi juga menentukan ekspresi arsitektur yang ingin ditonjolkan pada sebuah bangunan.

GRC (*Glassfiber Reinforced Cement*) dikenal sebagai material fasad yang memiliki ketahanan cukup baik dengan hasil akhir yang bertekstur. Disisi lain, perkembangan arsitektur kontemporer mendorong penggunaan material yang menampilkan kesan lebih halus, presisi, dan fleksibel dalam pembentukan bidang. ACP (*Aluminium Composite Panel*) menjadi salah satu material yang banyak digunakan karena bersifat ringan, mudah dalam proses pembentukan, serta tersedia dalam beragam pilihan warna, sehingga mampu menghasilkan tampilan fasad yang bersih dan teratur.

Selain material buatan, penggunaan material alami seperti batu alam juga memiliki peran penting dalam desain fasad, khususnya pada bangunan yang berada dalam konteks *heritage*. Batu alam menghadirkan kualitas visual melalui tekstur alami dan warna yang kontekstual terhadap lingkungan sekitarnya. Prijadi (2012) menyatakan bahwa penerapan material alami pada fasad dapat berfungsi sebagai penghubung visual antara bangunan baru dengan nilai historis yang telah ada.

Konteks Visual Heritage dalam Strategi Redesain Fasad Kontemporer

Bangunan dengan nilai *heritage* umumnya memiliki ciri visual yang terbentuk melalui pola fasad, penataan bukaan, komposisi bidang,

serta elemen estetis lain yang membangun identitas arsitekturalnya. Karakter visual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda sejarah, tetapi juga menjadi bagian dari kesinambungan visual pada kawasan.

Dalam proses pengembangan atau redesain, karakter visual tersebut perlu diperhatikan agar perubahan yang dilakukan tidak menghilangkan identitas asli bangunan serta bangunan di sekitarnya. Dalam mempertahankan visual bangunan menekankan pada keselarasan dengan lingkungan sekitar, serta mempertahankan elemen khas yang sudah ada. Dengan pendekatan ini, pembaruan desain dapat dilakukan tanpa menghilangkan karakter bangunan berdasarkan nilai historis dan konteks lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur dan observasi langsung di Gedung Onkologi Klaten. Fokusnya adalah mengumpulkan data tentang visual fasad dan pemilihan material selama redesain. Studi kasus digunakan untuk mengevaluasi ACP dan batu alam sebagai alternatif material fasad kontemporer. Penelitian ini menggali hubungan antara kebutuhan desain, karakter visual fasad yang diinginkan, dan kesesuaian material yang digunakan. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memahami hubungan antara konsep desain, konteks, dan penerapan material (Groat & Wang, 2013).

Analisis dilakukan dengan membandingkan desain awal fasad yang menggunakan material GRC dan bata tempel dengan desain redesain yang menerapkan material ACP dan batu alam. Studi kasus digunakan sebagai kerangka untuk mengkaji keterkaitan antara kebutuhan desain, karakter visual fasad yang diinginkan, dan karakteristik material yang digunakan.

Untuk mendukung proses analisis, penelitian ini menggunakan beberapa indikator menurut pemikiran Gunawan dan Prijadi (2011) mengenai karakter arsitektur kontemporer, yang meliputi subjektivitas ekspresi desain, kesan kontras, kesederhanaan bentuk, serta kekuatan citra visual bangunan. Indikator

tersebut digunakan sebagai dasar dalam membandingkan material GRC dengan ACP serta bata tempel dengan batu alam, yaitu sebagai berikut:

1. Fasad sebagai Representasi Citra Bangunan
Indikator ini menilai kemampuan material dalam membentuk bidang fasad yang mudah terbaca secara visual, membentuk citra, dan karakter bangunan.
2. Fleksibilitas Pembentuk Fasad
Menilai material untuk dibentuk sesuai kebutuhan desain pada tampilan fasad.
3. Penerapan Material Modern pada Fasad
Melihat sejauh mana material merepresentasikan kesan modern, dan keterkaitannya dengan pendekatan arsitektur kontemporer.
4. Kesesuaian Karakter Kontemporer
Melihat sejauh mana material mampu menampilkan kesan modern, ringan, dan sesuai dengan prinsip arsitektur kontemporer.
5. Penerapan Material dalam Konteks *Heritage*
menilai sejauh mana material fasad yang digunakan tetap mempertahankan karakter visual bangunan yang memiliki nilai *heritage*.
6. Nilai Geometris Fasad terhadap Arsitektur Kontemporer
Penggunaan bidang datar, garis tegas, serta modul geometris menjadi ciri penting arsitektur kontemporer karena menggantikan fungsi ornamen sebagai pembentuk ekspresi desain.

Tahapan Penelitian

1. Studi literatur mengenai arsitektur kontemporer, pendekatan *heritage*, serta material fasad GRC dengan ACP, dan bata tempel dengan batu alam.
2. Observasi langsung pada Gedung Onkologi Klaten untuk mengidentifikasi karakter visual fasad dan arah pemilihan material dalam proses redesain.
3. Analisis desain awal fasad yang menggunakan GRC dan bata tempel.

dengan indikator meliputi subjektivitas ekspresi desain, kesan kontras, kesederhanaan bentuk, serta kekuatan citra visual bangunan. Komparasi karakteristik material GRC dengan ACP dan bata tempel dengan batu alam berdasarkan kriteria desain fasad.

4. Perumusan konsep redesain fasad kontemporer berunsur *heritage*, yang dilakukan dengan menggabungkan prinsip arsitektur kontemporer dan karakter visual bangunan disekitar. sehingga penempatan material fasad mampu menampilkan karakter arsitektur kontemporer sekaligus mempertahankan nilai *heritage* bangunan.
5. Membuat strategi desain alternatif fasad menggunakan material ACP, dan batu alam sebagai hasil penelitian.

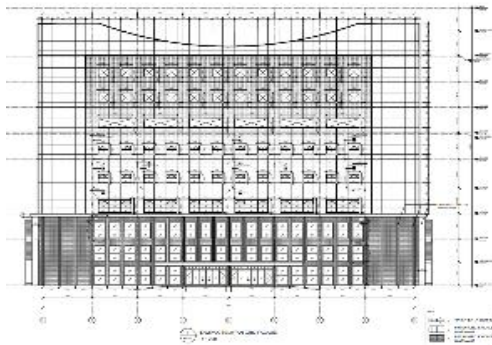
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Eksisting

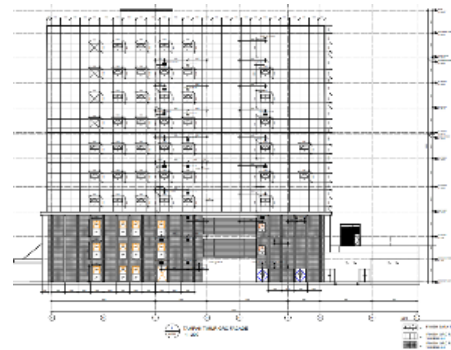


Gambar 1. Site Plan
(Sumber: Google Maps, 2025)

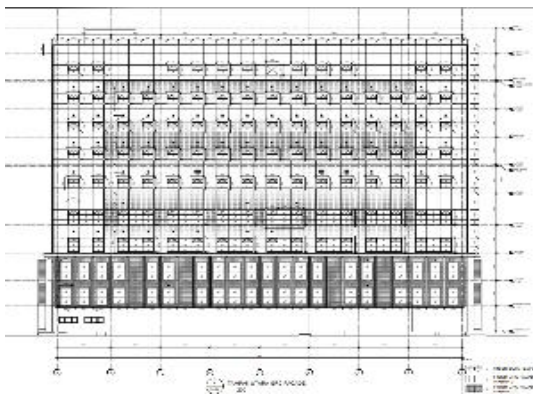
Gedung Onkologi RS. Soeradji Tirtonegoro berlokasi di Jalan KRT Jl. Dr. Soeradji Tirtonegoro No.1, Dusun 1, Tegalyoso, Kec. Klaten Sel., Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Berdiri di lahan 6.840 m² dengan total luas bangunan sekitar 20.257 m², dengan total lantai bangunan terdiri dari 11 lantai yang massa bangunan utama berukuran 56,5m x 41,5m. Bangunan ini dirancang sebagai fasilitas pelayanan kesehatan dengan fungsi utama perawatan dan penunjang layanan onkologi atau kanker.



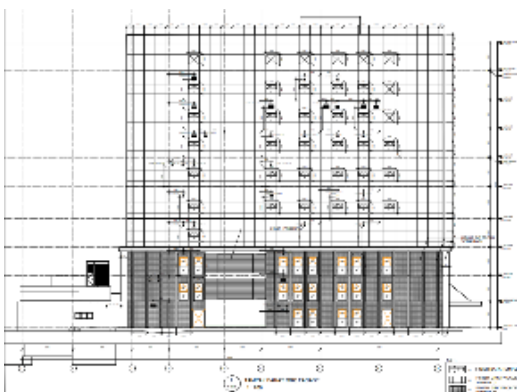
Gambar 2. Tampak Depan Bangunan Gedung Onkologi
(Sumber: Dokumen WIKI Gedung, 2025)



Gambar 5. Samping Kanang Bangunan Gedung Onkologi
(Sumber: Dokumen WIKI Gedung, 2025)



Gambar 3. Tampak Belakang Bangunan Gedung Onkologi
(Sumber: Dokumen WIKI Gedung, 2025)



Gambar 4. Tampak Samping Kiri Bangunan Gedung Onkologi
(Sumber: Dokumen WIKI Gedung, 2025)



Gambar 6. Visualisasi Rencana Awal Fasad Gedung Onkologi Menggunakan Material GRC dan Bata Tempel
(Sumber: Dokumen mandiri, 2025)

Karakteristik dan Analisis Material Fasad terhadap Desain Kontemporer

Material fasad memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan penampilan bangunan melalui tekstur, warna, dan kesan visual (Hilmi & Giea, 2015). GRC memiliki permukaan bertekstur dengan pilihan finishing yang bertekstur. ACP merupakan material panel modern yang memiliki permukaan rata, variasi warna yang luas, serta fleksibilitas dalam pembentukan, sehingga berpotensi mendukung ekspresi fasad yang rapi dan jelas (Schrimbeck, 1988). Pada tahap perencanaan awal, fasad juga menggunakan bata tempel yang memiliki pola kecil dan berulang. Pada proses redesain, material tersebut digantikan dengan batu alam yang memberikan kesan alami. Perbandingan antara kedua pasangan material ini menunjukkan bahwa penggunaan ACP dan batu alam dapat menciptakan tampilan fasad yang tetap mempertahankan karakter *heritage* pada bangunan Gedung Onkologi Klaten.

Table 1. Komparasi Karakteristik Material GRC dan ACP pada Fasad

Material	Karakteristik
GRC (<i>Glassfiber Reinforced Cement</i>)	• Permukaan bertekstur • pemasangan lebih rumit. • Pilihan warna terbatas. • Fleksibilitas bentuk rendah.
ACP (<i>Aluminium Composite Panel</i>)	• Permukaan rata dan bersih. • Pemasangan lebih mudah. • Pilihan warna beragam. • Mudah dibentuk dan mendukung tampilan kontemporer.

Table 2. Komparasi Karakteristik Material Bata Tempel dan Batu Alam pada Fasad

Material	Karakteristik
Bata Tempel	• Tekstur visual berskala kecil dan repetitif. • Memberikan bersifat aksen visual dekoratif pada fasad. • Pilihan warna dan pola relatif terbatas. • Kurang menonjol sebagai elemen penegas fasad utama.
Batu Alam	• Memiliki tekstur alami dan variasi warna yang tidak seragam. • Memberikan kesan visual yang kuat dan kontekstual. • Membutuhkan ketelitian pemilihan dalam dan pemasangan material. • Lebih sesuai digunakan sebagai elemen penekanan pada zona tertentu fasad.

Hasil komparasi Material

Material GRC (*Glassfiber Reinforced Cement*) dan ACP (*Aluminium Composite Panel*) memiliki karakteristik yang berbeda dalam penggunaannya sebagai elemen fasad bangunan. Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa GRC memiliki karakter permukaan yang cenderung padat dan bertekstur, karena GRC adalah material berbasis semen yang diperkuat dengan serat kaca. Sehingga kurang mendukung pembentukan bidang fasad yang rapi, halus, dan rata.

Sedangkan, ACP (*Aluminium Composite Panel*) tersusun dari lapisan aluminium dengan inti komposit yang menghasilkan material lebih ringan dan berpermukaan rata. Berdasarkan tabel 1, ACP menunjukkan keunggulan dalam kemudahan pemasangan, variasi warna, serta fleksibilitas pembentukan, sehingga mampu mendukung tampilan fasad yang lebih bersih, teratur, dan jelas secara visual. Menurut Hilmi dan Giea (2015), kualitas visual fasad dipengaruhi oleh warna, tekstur, dan irama bidang yang dibentuk oleh material. Dalam konteks ini, karakter ACP lebih sesuai untuk mendukung pendekatan desain kontemporer.



Gambar 7. Implementasi fasad material GRC (Sumber: Google, 2025)



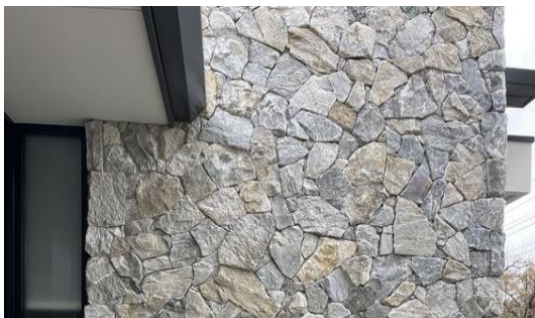
Gambar 8. Implementasi fasad material ACP (Sumber: Google, 2025)

Selain itu, bata tempel yang digunakan sebagai pelapis fasad pada lantai dasar hingga lantai mezzanin menampilkan tekstur visual berukuran kecil dengan pola yang berulang. Berdasarkan tabel 2, karakteristik bata tempel tersebut cenderung berfungsi sebagai elemen dekoratif dan kurang menunjukkan karakterisik *heritage* pada bangunan. Dalam proses redesain, material tersebut digantikan dengan batu alam yang memiliki tekstur alami dan variasi warna. Berdasarkan tabel 2, penggunaan batu alam mampu memberikan kesan visual yang lebih kuat dan kontekstual,

sehingga memperkuat kesan heritage pada bangunan.



Gambar 9. Implementasi Material Bata Tempel
(Sumber: Google, 2025)



Gambar 10. Implementasi fasad material Batu Alam
(Sumber: Google, 2025)

Fasad Menjadi Representasi Citra Bangunan



Gambar 11. Fasad sebagai Citra Bangunan
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Fasad bangunan secara signifikan mempengaruhi citra suatu kota dengan membentuk persepsi dan apresiasi dari masyarakat. Citra kota dibentuk melalui keunikan dan karakter yang menonjol dalam lingkungan salah satunya pada tampilan atau fasad bangunan (Santosa et al., 2021). Fasad merupakan bagian dari elemen sebuah bangunan yang menonjolkan nilai dan strukturnya, serta berkontribusi terhadap daya tarik visual kawasan yang mencerminkan karakter suatu kota (Wijaya et al., 2019). Fasad menjadi elemen yang pertama kali dilihat ketika masuk ke suatu bangunan, sehingga dapat menjadi media utama yang dapat menciptakan

kesan mendalam bagi seseorang dan terbentuknya citra sebuah bangunan apabila sebuah bangunan memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri.

Fasad memiliki peran penting dalam membangun citra bangunan sebagai fasilitas layanan kesehatan modern sekaligus kontekstual terhadap lingkungan rumah sakit yang memiliki nilai *heritage*. Pemilihan dan penerapan material fasad pada proses redesain tidak hanya berfungsi sebagai elemen pelapis bangunan, tetapi juga sebagai media pembentuk identitas visual yang merepresentasikan karakter pelayanan onkologi yang profesional, tegas, dan berorientasi pada pembaruan desain. Dengan demikian, perubahan material fasad menjadi bagian strategis dalam memperkuat citra bangunan, baik pada skala arsitektural maupun pada citra kawasan rumah sakit secara keseluruhan.

Penerapan Material Terhadap Arsitektur Kontemporer



Gambar 12. IPenggunaan Material pada Fasad
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Dalam arsitektur kontemporer, material tidak hanya dipilih berdasarkan fungsi struktural, tetapi juga sebagai media pembentuk karakter visual dan citra bangunan. Material berperan dalam menghadirkan kesan modern melalui permukaan yang rapi, geometris, serta terhubungnya antara nilai estetika dan kebutuhan desain masa kini. Pada redesain Gedung Onkologi RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, penerapan material dilakukan untuk memperkuat identitas bangunan sebagai fasilitas pelayanan kesehatan modern sekaligus tetap menjaga

keterhubungan dengan karakter lingkungan yang memiliki nilai *heritage*.

Penggunaan ACP (Aluminium Composite Panel) pada elemen fasad dipilih karena memiliki hasil akhir yang rata, presisi, rapi, dan fleksibel terhadap desain geometris. Karakter tersebut mendukung prinsip arsitektur kontemporer yang menekankan kesederhanaan visual, keterbacaan bentuk, serta tampilan bangunan yang bersih dan modern. Di sisi lain, **batu alam** diterapkan pada zona tertentu fasad sebagai elemen penegas yang menghadirkan tekstur alami dan menjaga karakter nilai *heritage* dan memberi penguatan terhadap kesan kontekstual bangunan di kawasan rumah sakit.

Dengan demikian, kombinasi kedua material tersebut tidak hanya menciptakan tampilan fasad yang modern dan terstruktur, tetapi juga memungkinkan tercapainya keseimbangan antara pendekatan kontemporer dan karakter *heritage* yang tetap dipertahankan pada bangunan.

Fleksibilitas Pembentuk Fasad



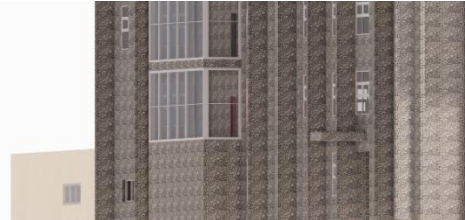
Gambar 13. Fleksibilitas Pembentuk Fasad
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Fleksibilitas dalam pembentukan fasad menjadi salah satu aspek penting dalam arsitektur kontemporer, karena material fasad nantinya akan menyesuaikan dengan kebutuhan desain. Melalui fleksibilitas tersebut, fasad tidak hanya berperan sebagai elemen penutup bangunan, tetapi juga sebagai medium pembentuk identitas visual dan pembawa makna arsitektural.

Melalui redesain, penggunaan ACP memberikan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam proses pembentukan bidang fasad. Material ini memungkinkan pencapaian tampilan yang lebih halus, ringan, dan mudah disesuaikan dengan komposisi geometri kontemporer pada fasad bangunan. Sementara

itu, batu alam diterapkan secara selektif pada zona tertentu sebagai elemen penekanan visual, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai pelapis, tetapi juga sebagai bagian dari strategi penguatan karakter bangunan.

Penerapan Material dalam Konteks *Heritage* Gedung Onkologi



Gambar 14. Material Batu Alam sebagai Konteks *Heritage* pada Fasad
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Pada bangunan yang memiliki nilai *heritage*, penerapan material baru tidak dimaksudkan untuk meniru bentuk lama, melainkan merespons karakter bangunan secara kontekstual (Sudjic, 2007). Gedung Onkologi Klaten masih memperlihatkan karakter *heritage* pada tampilan fasadnya, sehingga pemilihan material dalam proses redesain perlu mempertimbangkan kesinambungan visual dengan kondisi eksisting.

Penggunaan ACP digunakan untuk menegaskan ekspresi kontemporer melalui keteraturan dan kesederhanaan bidang fasad, sementara batu alam berperan memperkuat keterkaitan dengan karakter lokal dan nilai *heritage* bangunan. Penggantian bata tempel dengan batu alam dilakukan sebagai penyesuaian material fasad tanpa mengubah komposisi massa bangunan, sehingga karakter asli bangunan tetap terjaga.

Nilai Geometris Fasad terhadap Arsitektur Kontemporer



Gambar 15. Nilai Geometris pada Fasad
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Nilai geometris pada fasad merupakan elemen krusial dalam arsitektur kontemporer karena menciptakan keteraturan visual dan keterbacaan bangunan. Picon (2020) menjelaskan bahwa geometri pada fasad kontemporer berfungsi untuk mengatur komposisi bidang dan modul agar bangunan dapat dipahami dengan mudah secara visual.

Dengan demikian, penerapan prinsip geometris pada fasad Gedung Onkologi tidak hanya dimaksudkan sebagai strategi pembaruan visual, tetapi juga sebagai pendekatan desain kontekstual yang menjaga kesinambungan antara karakter *heritage* dan ekspresi arsitektur kontemporer. Melalui cara ini, bangunan tetap dapat tampil modern dan representatif sebagai fasilitas kesehatan, namun tetap menerapkan nilai karakter eksisting. Selain itu, pengolahan geometri fasad memberikan identitas visual yang kuat dan mudah dikenali, sehingga memperkuat citra Gedung Onkologi sebagai bagian penting dari kompleks rumah sakit sekaligus landmark baru yang berkarakter.

Karakter Fasad Kontemporer dengan Material ACP dan Batu Alam

1. Keselarasan dengan Sekitar

Desain fasad dirancang dengan memperhatikan keberadaan bangunan sekitar bangunan yang memiliki nilai *heritage*. Pendekatan kontemporer diwujudkan bukan dengan meniru bentuk lama, melainkan dengan menyelaraskan proporsi, skala, dan ritme fasad. Penggunaan ACP dengan warna netral dan batu alam sebagai aksen memungkinkan terciptanya hubungan visual yang harmonis antara bangunan baru dan bangunan disekitarnya, tanpa menghilangkan karakter modern dari bangunan tambahan.

2. Desain Geometris pada Fasad

Fasad disusun dari bentuk-bentuk geometris sederhana seperti persegi dan persegi panjang yang tersusun teratur. Komposisi ini memperkuat kejelasan bidang dan keteraturan visual yang khas dalam arsitektur kontemporer.

3. Menggunakan Teknologi Material

ACP dipilih sebagai material utama karena merupakan produk teknologi modern yang ringan, presisi, dan efisien dalam pemasangan, sehingga mendukung pendekatan desain kontemporer.

4. Kesederhanaan Visual

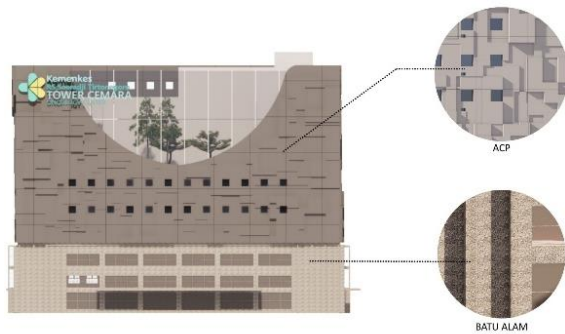
Desain fasad menekankan tampilan bersih dan terkesan minimalis melalui bidang datar, warna terbatas, serta memiliki pola yang teratur. Batu alam digunakan untuk menambah kesan *heritage*.

Hasil Redesain Fasad

Hasil perancangan ulang fasad Gedung Onkologi RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro dilakukan tanpa mengubah komposisi massa bangunan, tetapi melalui penyesuaian material fasad untuk memperkuat karakter visual bangunan. Material *Aluminium Composite Panel* (ACP) diterapkan pada lantai 2 hingga lantai 11 untuk menegaskan ekspresi arsitektur kontemporer. Penerapan ACP pada zona lantai atas juga memperjelas garis vertikal dan horizontal fasad, sehingga memberikan kesan bangunan yang modern, efisien, dan representatif sebagai fasilitas pelayanan kesehatan.

Sementara itu, material batu alam diterapkan pada lantai dasar, mezzanin, dan lantai 1 untuk menegaskan karakter *heritage*. Penggunaan batu alam pada zona bawah bangunan bertujuan untuk memperkuat kesan kokoh, alami, dan kontekstual, sekaligus mengadaptasi karakter visual bangunan disekitar pada lingkungan rumah sakit yang masih memiliki nilai *heritage*. Penempatan batu

alam tidak dimaksudkan sebagai elemen dominan, melainkan sebagai aksen yang memperkuat hubungan visual antara bangunan baru dengan bangunan sekitarnya. Kombinasi penerapan ACP pada zona atas dan batu alam pada zona bawah menghasilkan fasad yang seimbang antara pendekatan arsitektur kontemporer dan pelestarian karakter lokal.



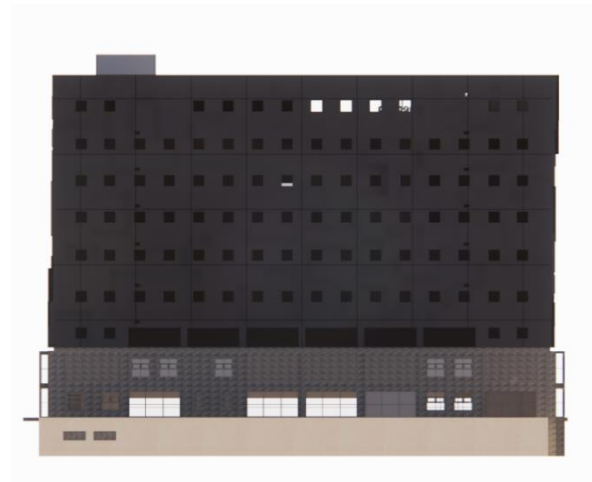
Gambar 16. Implementasi material ACP dan Batu Alam
(Sumber: Dokumen Mandiri, 2025)



Gambar 17. Perspektif
(Sumber: Dokumen Mandiri, 2025)



Gambar 18. Tampak Depan Bangunan
(Sumber: Dokumen Mandiri, 2025)



Gambar 19. Tampak Belakang
(Sumber: Dokumen Mandiri, 2025)



Gambar 20. Tampak samping Kanan
(Sumber: Dokumen Mandiri, 2025)



Gambar 21. Tampak samping kiri
(Sumber: Dokumen Mandiri, 2025)

Penerapan material ACP dan batu alam pada desain rumah sakit menunjukkan pendekatan arsitektur kontemporer yang menekankan kejelasan geometri, kesederhanaan visual, dan keteraturan fasad. ACP diaplikasikan pada bidang fasad utama bangunan sebagai elemen dominan dengan permukaan halus dan desain geometris yang

tersusun teratur, sehingga membentuk tampilan bangunan yang bersih, modern. Pola panel ACP yang berulang membentuk irama visual yang konsisten dan memperkuat keterbacaan massa bangunan rumah sakit. Batu alam diterapkan pada bagian bawah bangunan sebagai elemen penyeimbang yang memberikan tekstur alami, kesan kokoh, serta menjaga keterhubungan dengan karakter bangunan eksisting bernilai heritage. Kombinasi kedua material tersebut menghasilkan fasad rumah sakit yang modern, kontekstual, dan beridentitas kuat.

KESIMPULAN

1. Perancangan fasad memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan citra bangunan rumah sakit, terutama untuk memberikan kesan profesional, representatif, dan mudah dikenali sebagai fasilitas pelayanan kesehatan berskala besar.
2. Penerapan arsitektur kontemporer pada Gedung Onkologi RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten dilakukan dengan pendekatan material, tanpa mengubah massa bangunan, sehingga kesinambungan visual dengan bangunan disekitarnya yang memiliki nilai *heritage* tetap terjaga.
3. Material *Aluminium Composite Panel* (ACP) terbukti lebih sesuai dibandingkan GRC dalam mendukung ekspresi arsitektur kontemporer karena dapat membentuk bidang fasad yang halus, presisi, fleksibel, dan teratur secara geometris.
4. Penggunaan batu alam sebagai pengganti bata tempel berfungsi sebagai elemen penyeimbang visual, yang memberikan tekstur alami, kesan kokoh, serta memperkuat karakter *heritage* pada bangunan Gedung Onkologi.
5. Kombinasi ACP dan batu alam menghasilkan fasad rumah sakit yang modern, kontekstual, dan memiliki identitas yang kuat, di mana ACP merepresentasikan nilai kontemporer

melalui kejelasan geometri pada desain fasadnya dan kesederhanaan visual, sementara batu alam berfungsi untuk memperkuat nilai *heritage* pada bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasna, H. T. (2024). Peran fasad dalam membentuk citra dan karakter visual bangunan. *Jurnal Arsitektur Kontemporer*, 6(1), 12–20.
- Rizq, P. K. (2022). Bentuk dan fasad sebagai pembentuk citra bangunan. *Jurnal Desain Arsitektur*, 5(1), 22–30.
- Wanda. (2024). Identitas visual sebagai strategi pembentuk citra bangunan komersial. Dalam *Prosiding Seminar Ilmiah Arsitektur (SIAR VI)* (pp. 438–446). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Izwan, A. N., & Ashadi. (2021). Arsitektur kontemporer sebagai pendekatan desain masa kini. *Jurnal Arsitektur dan Lingkungan*, 3(1), 1–8.
- Gunawan, D. E., & Prijadi, R. (2011). Reaktualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer. *Jurnal Media Matrasain*, 8.
- Schrimbeck, E. (1988). *Designing façades: Principles of facade architecture*. Birkhäuser.
- Picon, A. (2020). *Digital culture in architecture: An introduction for the design professions*. Birkhäuser.
- Schumacher, P. (2020). *The autopoiesis of architecture: A new framework for architecture* (Vol. 2). Wiley.
- Enjelina, A., Pratama, R. A., & Marlina, R. (2021). Modifikasi fasad bangunan berdasarkan fungsi, bentuk, dan material. *Jurnal Arsitektur dan Perancangan*, 5(2), 45–54.
- Hilmi, A., & Giea, M. (2015). Pengaruh material terhadap kualitas visual fasad bangunan. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 4(2), 33–41.
- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods* (2nd ed.). John Wiley & Sons.